

PEMBINGKAIAN ISU RASISME DALAM SEPAK BOLA PADA MEDIA DETIKSPORT

Muhammad Wildan Hilmansyah

Magister Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro

Email: mwhilmansyah@gmail.com

Kata kunci :

Berita, Rasisme,
Suporter, dan
konstruksi realitas

Abstrak

Kasus tindakan rasisme sepak bola masih terjadi hingga saat ini mayoritas pemain sepak bola berkulit hitam dunia pernah mengalami rasisme. Perbedaan warna kulit dan etnis termasuk faktor yang memicu munculnya aksi rasis di setiap pertandingan sepak bola. Sebagai ras yang pada hakikatnya sama, rasisme seharusnya dilenyapkan karena hal tersebut hanya akan memperkeruh suasana dan merusak reputasi sepak bola di seluruh dunia yang di dalamnya terdapat nilai-nilai sportifitas dalam bermain, solidaritas, menentang keras rasisme, bersikap fair play dan respect. Tujuan dari penelitian ini menjelaskan bagaimana bingkai berita yang dipergunakan oleh media Detiksport dalam menggambarkan isu rasisme saat memberitakan kasus rasisme dalam sepak bola. Analisa yang digunakan dengan paradigma konstruktivisme dan menggunakan metode analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya suporter dalam pemberitaan ini dianggap sebagai pelaku tindakan rasisme dengan bentuk frame sosiologi. Suporter cenderung dideskripsikan Detiksport yang menekankan sisi karakter negatif yang dibingkai melalui kosakata dalam strip (potongan aktivitas). Detiksport lebih menonjolkan judul dengan kata-kata yang membangkitkan emosi serta menarik perhatian sehingga membuat khalayak yang mengkonsumsi media tersebut turut merasakan perasaan korban

Keywords :

*News, Racism,
Supporters,
Construction of
Reality*

Abstract

Nowadays the cases of racism in football still occur. The majority of black-skinned football players in the world have experienced racism. The differences in skin color and ethnicity are the factors that trigger racism in every football match. As an equality of essence between races, racism should be avoided because it will only worsen the situation and ruin the reputation of football around the world, in which having values including solidarity, strongly against racism, being fair play, and respect. The purpose of this study is to explain how the news frame used by Detiksport media in describing the issue of racism when reporting cases of racism in football. The analysis used the constructivism paradigm and using the Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki framing analysis method. The results showed that supporters in this news were considered as perpetrators of racism with the form of a sociology frame. Supporters tend to be described by Detiksport which emphasizes the negative character side framed through vocabulary in strips (activity pieces). Detiksport emphasizes the title with words that evoke emotion and attract attention so as to make the audience who consume the media, feel the feelings of the victim.

PENDAHULUAN

Olahraga sepak bola saat ini semakin populer di seluruh dunia. Terlepas dari jenis kelamin, rentang usia, atau status sosial ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, sepak bola saat ini telah berevolusi dan dihadirkan dengan cara yang menarik untuk dapat dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat. Secara garis besar, terdapat dua kelompok pendukung sepak bola. Pertama, penonton yang tidak memihak dan hanya ingin menikmati permainan terlepas dari tim mana yang bermain. Kedua, penonton yang mendukung tim tertentu yang sering disebut sebagai suporter.

Tindakan rasisme saat ini sudah terjadi di sejumlah industri yang berbeda, termasuk sektor olahraga. Liputan media tentang rasisme dalam dunia olahraga sering kali memicu perdebatan, terutama dalam sepak bola. Di Eropa, rasisme dalam sepak bola bukanlah hal yang asing lagi. Bukan hal yang asing lagi apabila sosok suporter sepak bola terlibat dalam perilaku rasis. Terdapat banyak berita di media cetak dan elektronik yang menyatakan bahwa kejadian-kejadian yang tidak sesuai dengan norma-norma yang dapat

merusak pertandingan sepak bola dapat memicu terjadinya rasisme sepak bola.

Tindakan rasisme yang pernah diterima pemain sepak bola dunia adalah Mesut Ozil yang notabene seorang pemain kulit putih asal Jerman. Kala itu Mesut Ozil masih bermain untuk Arsenal dan berhadapan dengan Atletico Madrid di markas Arsenal di Stadion Emirates, London. Tepat sebelum mengeksekusi tendangan sudut tanpa disadari suporter lawan melemparkan roti ke arah Ozil. Ozil lantas mengambil kemudian menyingkirkan roti tersebut di pinggir lapangan.

Kasus rasisme tidak hanya terjadi di arena sepak bola Eropa saja tetapi juga di Indonesia. Pada tahun 2022 ini dalam gelaran Liga 3, yang terbaru oknum suporter dan pemain Persikota Tangerang dinilai melakukan tindakan rasisme terhadap pelatih Belitong FC, Ardiles Rumbiak dan pemain Belitong FC, Rivaldo Wally yang mana kedua sosok mendapat hinaan rasisme "monyet" dari pemain cadangan dan suporter tim Persikota Tangerang

Perbedaan warna kulit dan etnis termasuk faktor yang memicu munculnya aksi rasis di setiap pertandingan sepak bola. Olahraga termasuk sepak bola ialah wadah yang memungkinkan terjadinya percampuran

berbagai kelompok ras. Tercatat banyak pemain sepak bola dari beragam negara dan kelompok ras di penjuru dunia. Salah satu kesamaan yang menyatukan para pemain sepak bola dan suporter dari berbagai ras yakni kecintaan mereka terhadap olahraga ini. Sebagai ras yang pada hakikatnya sama, rasisme seharusnya dilenyapkan karena hal tersebut hanya akan memperkeruh suasana dan merusak reputasi sepak bola di seluruh dunia.

Rasisme merupakan bentuk kebencian (*hatred*) yang didasari oleh tidak saja warna kulit, melainkan suku, etnis dan agama (Yusuf & Srivanto, 2001:18). Prasangka sosial didefinisikan lebih lanjut sebagai sudut pandang (umumnya tidak baik) terhadap kelompok tertentu atau anggotanya. Sikap negatif yang dimiliki sebelumnya berasal dari sudut pandang yang dibentuk secara sosial. Mengingat maraknya sikap terkait rasial, hal ini menyebabkan munculnya gagasan dan klasifikasi yang berlawanan tentang hierarki manusia dengan kelompok tertentu ditetapkan sebagai "ras mayoritas" sementara yang lain diyakini sebagai "ras minoritas".

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga terpopuler, terbesar dan paling banyak digemari di seluruh

dunia dimana di dalamnya terdapat nilai-nilai sportifitas dalam bermain, solidaritas, menentang keras rasisme, bersikap *fair play* dan *respect*, serta integritas dalam setiap elemen sepak bola. Sepak bola adalah bahasa universal yang merupakan satu komunitas di dalamnya sarat dengan pluralisme, serta sepak bola sendiri juga tidak mengenal batas, baik dua negara, umur, gender, maupun agama. Konflik antar suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) merupakan isu sensitif yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu pemicu dan penyebab terjadinya konflik adalah rasisme.

Perilaku rasisme tentunya membuat pertandingan sepak bola menjadi tidak sportif. Mengingat rasisme termasuk tindakan yang melanggar norma dan tidak boleh ada dalam aktivitas apa pun dan sudah jelas bahwa sepak bola bukanlah ruang yang pantas untuk tindakan semacam itu. Suporter sepak bola sejatinya dihadapkan pada dua pilihan menjadi suporter beringas yang hanya mengedepankan kemenangan tanpa mempersoalkan keamanan dan ketertiban seandainya tim kesayangannya kalah atau sebaliknya, menjadi suporter yang baik dengan menunjukkan sebuah aksi positif dengan memberikan dukungan moril.

Kekuatan media massa untuk menciptakan dan mengkonstruksi realitas menjadi bentuk informasi yang nantinya akan diserap oleh khalayak. Masalah yang disebarkan secara luas disebabkan oleh kemampuan media dalam melaporkan suatu peristiwa dan dapat menghadirkan perspektif serta pemahaman tambahan mengenai isu-isu rasial dalam masyarakat. Berdasarkan apa yang dilaporkan oleh media, media massa memiliki kekuatan untuk memberikan penilaian publik terhadap topik-topik penting.

Banyak media termasuk media olahraga di Indonesia tertarik dengan situasi rasisme dan tertarik untuk memberitakannya. Rasa ketertarikan ini muncul karena banyak penggemar olahraga di Indonesia yang menyukai sepak bola dan adanya isu-isu rasis yang masih sangat lekat dengan masyarakat akibat beragamnya populasi ras di dalamnya terutama dalam hal masyarakat, baik yang timbul di lingkup olahraga maupun dalam konteks yang lebih luas.

Wacana publik dibentuk dan dikembangkan oleh media sebagai jaringan komunikasi. Seorang jurnalis dengan sudut pandang tertentu menciptakan dan menulis pemberitaan media mengenai perilaku rasisme dalam sepakbola (Ibrahim, 2011:190).

Proses pembuatan berita dapat mengungkapkan agenda media yang menarik untuk dicantumkan dalam berita. Seorang jurnalis terlibat secara aktif dalam menginterpretasikan realitas rasisme terhadap pemain sepak bola, mengembangkan sudut pandang dan keyakinan yang menumbuhkan sikap rasisme dalam sepak bola. Dalam tindakan rasisme pada sepak bola, media memainkan peran penting dalam menyebarkan pengetahuan yang dapat meredakan ketegangan. Jika muncul kekeliruan dalam memberitakan, kasus rasisme dapat mengakibatkan perselisihan yang berkepanjangan. Interpretasi pembaca atas peristiwa yang digambarkan akan bergantung pada bagaimana media menggambarkan kejadian tersebut dalam bingkai berita (Wazis, 2018:6).

Beberapa kejadian yang disebutkan di atas telah membawa sorotan pada topik rasisme sepak bola, khususnya di media. Masalah rasisme merupakan salah satu masalah yang seringkali diangkat dan disorot media. Berita-berita menyangkut rasisme yang ramai beredar di media kemudian dikemas dengan berbagai realitas sosial yang dapat memicu timbulnya perpecahan kelas sosial di masyarakat. Jurnalis kemudian memaknai realitas

rasisme sepak bola kemudian masyarakat akan memutuskan bagaimana cara menyikapi pihak-pihak yang terlibat, apakah dianggap baik atau buruk.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jessica Tamariska C. Baware, Fanny Lesmana dan Desi Yoanita (2021) yang berjudul *#PapuanLivesMatter: Analisis Framing Isu Rasisme Di The Jakarta Post*, ditemukan *The Jakarta Post* membingkai isu rasisme di Papua sebagai masalah yang tidak pernah terselesaikan karena selalu diabaikan. Masyarakat Papua dibingkai sebagai korban dalam kasus ini. Keberpihakannya terhadap masyarakat Papua terlihat melalui penonjolan isu yang ada dalam narasi berita. Dalam berita yang dianalisis, peneliti juga menemukan bahwa *The Jakarta Post* membingkai pemerintah sebagai antagonis, seorang lawan dari masyarakat Papua yang selalu menghalangi jalan mereka dalam meraih kemerdekaan.

Peneliti menjadikan penelitian terdahulu sebagai pembanding serta acuan dalam kajian penelitian ini. Perspektif lain diambil oleh peneliti dengan alasan untuk mengambil sisi berbeda yang menarik agar menghindari unsur kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini

terdapat pada subjeknya yakni tiga artikel dijadikan sampel dan objek penelitiannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin melihat bagaimana *Detiksport* membingkai isu rasisme dalam sepak bola yang sering terjadi.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Konstruksi Realitas Sosial

Peter L. Berger dan Thomas Luckman pertama kali membahas bangunan realitas sosial dalam buku mereka pada tahun 1966 (Eriyanto, 2012:15). Realitas dikatakan menurut Berger (dalam Eriyanto, 2012:18) tidak diciptakan secara ilmiah dan tidak diturunkan oleh Tuhan melainkan realitas itu diciptakan dan diproduksi. Berger dan Luckmann menaruh minat besar untuk menganalisis bagaimana lingkungan sosial yang mendorong terciptanya pengetahuan berinteraksi dengan pikiran manusia. Keduanya membahas proses sosial saat orang menggunakan tindakan dan interaksi mereka untuk menghasilkan realitas yang subjektif dan dimiliki bersama.

Melalui proses dialektika yang menggambarkan hubungan antara individu beserta lingkungan sosialnya, makna subjektif individu kemudian dapat membentuk realitas objektif.

Dunia sosial merupakan hasil dari interaksi antara keduanya, dengan individu bertindak menjadi produsen (Berger & Luckmann, 1991:78). Rasisme sepak bola beserta para pemain sepak bola yang terseret didalamnya merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh masyarakat, tergantung dari pemaknaan subjektif individu. Interaksi antara produsen dan produknya diterangkan dengan momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Momen internalisasi muncul setelah momen objektivasi, sebaliknya momen eksternalisasi dan objektivasi terjadi secara berkesinambungan (Berger & Luckmann, 1991:78).

Eksternalisasi sendiri merupakan fase dialektis dari proses adaptasi sosial budaya. Pencerahan fisik dan mental yang sedang berlangsung ke dalam lingkungan sosial dan budaya dikenal sebagai eksternalisasi. *The here of my body and the now of my present*, sebagaimana yang dikatakan oleh Berger dan Luckmann (1991:36), menjadi titik di mana realitas keseharian dapat dijumpai. Kendati realitas sehari-hari juga meliputi kejadian-kejadian yang tidak hanya dimengerti di sini dan saat ini, namun istilah "*here* dan *now*" merujuk pada tingkat minimal (paling

asli) dari pengetahuan individu. Peran eksternalisasi seseorang berperan penting dalam kehidupannya serta membentuk lingkungan sosiokultural dalam kehidupan mereka.

Objektivasi dikemukakan oleh Berger dan Luckmann bahwa objektivasi merujuk pada interaksi sosial dalam lingkungan intersubjektif yang dilembagakan atau diproses secara kelembagaan. Pada saat objektivasi terjadi, ada dua proses utama yang berlangsung, yakni pelembagaan dan legitimasi atas produk sosial. Manakala semua tindakan seseorang mengalami proses pembiasaan (habitualisasi), maka pelembagaan tersebut mulai terjadi. Hal ini berarti bahwa segala tindakan yang sering dilakukan pada waktunya akan membentuk sebuah pola yang dapat ditiru dan diakui sebagai pola yang diinginkan oleh pelaku. Ketika berbagai ragam pelaku digunakan untuk mengkategorikan tindakan mereka secara timbal balik, pelembagaan pun muncul (Berger & Luckmann, 1991:70).

Internalisasi menjadi tahap dialektis ketiga yang membentuk konstruksi sosial. Internalisasi dipandang dalam konteks ini memiliki dua makna utama, yakni (a) dasar untuk memahami orang lain, dan (b) dasar untuk melihat dunia sebagai bagian

penting yang berasal dari realitas sosial. Internalisasi dalam arti yang lebih menyeluruh menggambarkan bahwa seseorang tidak hanya mampu “memahami” proses subjektif yang bersifat sementara dari orang lain, tetapi juga seluruh alam semesta mereka, yang akhirnya menjadi milik seseorang. Identifikasi timbal balik yang berlangsung secara berkelanjutan di antara orang-orang yang terlibat dalam kehidupan satu sama lain merupakan sesuatu yang penting diekspresikan pada momen internalisasi (Berger & Luckmann, 1991:150).

Rasisme

Alo Liliweri menyatakan bahwa kata ras berasal dari bahasa Perancis dan Italia “*razza*”, yang diartikan sebagai pertama, pemisahan eksistensi manusia berdasarkan ciri-ciri fisik seperti warna kulit, rambut, dan warna mata, serta bentuk tubuh, dan kedua, berdasarkan jenis atau golongan keturunan, pola-pola keturunan, serta segala tingkah laku bawaan yang tergolong unik sehingga dipisahkan dari penduduk asli (Liliweri, 2018:88).

Feegin (dalam Liliweri, 2018:231), kelompok minoritas terbagi dalam lima ciri, yaitu (a) mengalami diskriminasi dan subordinasi; (b) memiliki ciri-ciri

fisik atau kultural yang berbeda yang tidak disetujui oleh kelompok dominan; (c) memiliki rasa identitas kolektif serta beban bersama; (d) memiliki aturan yang disepakati bersama secara sosial mengenai siapa saja yang tergolong dan tidak tergolong dalam kelompok minoritas; serta (e) memiliki kecenderungan untuk melakukan pernikahan di luar kelompoknya.

Bagi Neuliep (dalam Rahardjo, 2014:29), rasisme adalah gagasan bahwa satu kelompok ras lebih unggul dan kelompok ras lain lebih rendah. Adapun etnosentrisme adalah sejauh mana individu berpikir bahwa budaya mereka lebih unggul dan menetapkan standar untuk budaya kelompok lain.

Prasangka

Prasangka pada dasarnya berarti keyakinan yang melekat kuat pada suatu kelompok, baik yang bersifat positif maupun negatif dalam konteks komunikasi antar budaya. Identitas dan pandangan diri Anda secara positif mengarahkan Anda pada ciri-ciri dan standar kelompok Anda. Hal ini menumbuhkan prasangka dalam kelompok yang positif. Ketika ciri-ciri kelompok lain atau anggota kelompok lain terlihat secara negatif, prasangka

negatif dapat berkembang (Samovar dkk., 2015:392).

Pandangan yang tidak disukai dapat dengan cepat muncul terhadap kelompok etnis lain atau anggotanya karena ketidaktahuan, kesalahpahaman, diskriminasi, ketidakpercayaan, atau dorongan tidak logis lainnya. Rogers dan Steinfatt (dalam Samovar dkk., 2015:392) menyampaikan definisi singkat terkait prasangka, yaitu prasangka ialah sikap yang tidak dapat dibenarkan terhadap suatu kelompok yang berbeda (*out-group*) berdasarkan perbandingan dengan kelompok sendiri (*in-group*).

Allport (dalam Rahardjo, 2014:27-28) mendefinisikan prasangka sosial sebagai perasaan atau tindakan permusuhan. Sebagai hasilnya, Allport memandang prasangka sosial dari lima perspektif, yaitu (a) *antilocution*, adalah percakapan yang bernada permusuhan atau menyinggung secara rasial (karena perbedaan budaya atau ras) ditujukan kepada individu atau sekelompok individu tertentu; (b) *avoidance*, cara untuk menghindari suatu kelompok atau anggota kelompok, namun sikap menghindar ini tidak menyakiti siapa pun; (c) *discrimination*, tindakan untuk membungkam hak-hak sipil dan pekerjaan seseorang, atau mengusir

keluar dari suatu lokasi; (d) *physical attack*, melancarkan tindakan kekerasan terhadap orang atau harta benda sebagai akibat dari situasi yang mencemaskan; dan (e) *extermination*, tindakan kekerasan tanpa memandang bulu terhadap semua kelompok yang dianggap sebagai kelompok minoritas atau genosida.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana sebuah konstruksi sosial berkembang, maka paradigma konstruktivisme dari Creswell akan dipergunakan. Konstruktivisme menurut Creswell (2014:32), terjadi ketika orang berusaha mengerti lingkungan tempat mereka hidup dan bekerja. Pada situasi ini, orang membangun interpretasi subjektif tentang hal-hal atau objek tertentu berdasarkan pengalaman mereka. Pada akhirnya, fokus dari pendekatan ini adalah untuk memahami atau menginterpretasi makna yang ingin disampaikan oleh orang lain mengenai dunia (Creswell, 2014:33).

Penelitian ini mengambil tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis framing. Berdasarkan Creswell (2019:29), penelitian ini memakai pendekatan kualitatif yaitu

suatu proses untuk mendapatkan pemahaman yang didasari oleh tradisi penelitian dan menggunakan metodologi yang khas dalam mengkaji suatu masalah manusia atau sosial. Selain menganalisis bahasa, melaporkan perspektif mendalam dari para informan, dan melakukan penelitian dalam situasi nyata, maka peneliti akan membangun sebuah gambaran yang kaya dan komprehensif.

Secara garis besar, analisis framing mengkaji bagaimana media mengkonstruksi, menafsirkan, menampilkan, dan mengkomunikasikan realitas kepada khalayak. Analisis framing yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang mencakup struktur, elemen-elemen framing, dan unit-unit yang dapat diamati secara menyeluruh. Eriyanto (2012:79,289-290) menjelaskan bahwa beberapa struktur dan bentuk yang melingkupi pembuatan dan konsumsi teks dapat membentuk teks berita.

Dalam model analisis framing Pan dan Kosicki, terdapat empat unit analisis, seperti sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Pada unit sintaksis, peneliti akan menganalisis *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan

penutup. Pada unit skrip, peneliti akan menganalisis mengenai kelengkapan berita seperti unsur 5W + 1H (*what, where, when, who, why* dan *how*). Pada unit tematik, peneliti akan menganalisis mengenai paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat. Pada bagian terakhir yaitu retorik, peneliti akan menganalisis mengenai kata, idiom, gambar/foto, grafis yang digunakan dalam pembuatan berita.

Terdapat dua proses pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu pertama, pengumpulan dan dokumentasi berita-berita rasisme dalam sepakbola pada media *online* melalui *website* Detiksport. Teks berita dicari secara random dengan mengetik kata kunci 'rasisme' dengan tahun pencarian mulai 2023 pada fitur pencarian berita. Kedua, teknik pengumpulan data dengan studi pustaka atau *library research* yang dinilai cocok dan sesuai dengan penelitian ini.

Subjek penelitian yang diambil adalah tiga artikel pemberitaan dalam media online Detiksport mengenai rasisme dalam sepak bola. Peneliti akan menganalisis berita tersebut berdasarkan *headline*, *lead*, deskripsi, 5W+1H, diksi, ilustrasi, foto, dan unsur-unsur lainnya. Ketiga artikel pemberitaan yang akan ditinjau dan

diuraikan secara lebih lanjut sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Berita

Tanggal	Judul Berita
6 Januari 2023	Lazio Kutuk Oknum Fans yang Rasis ke Umtiti
27 Januari 2023	Atletico Madrid Kecam Ulah Fans yang Rasis ke Vinicius: Menjijikan!
13 Februari 2023	Arsenal dan Brentford Kerja Sama Cari Pelaku Rasis ke Ivan Toney

PEMBAHASAN

Temuan penelitian yang pertama menunjukkan bagaimana pihak-pihak yang menjadi pelaku adalah suporter dengan menekankan pada frame sosiologis yang dibentuk. Suporter dibingkai oleh Detiksport sebagai pelaku dalam berita mengenai tindakan rasisme. Detiksport menggambarkan suporter sebagai pelaku yang digambarkan melalui berita mengenai tindakan rasisme, seperti menggantung boneka hitam dan mengibarkan spanduk merah di jalan layang kota sambil menyanyikan yel-yel bernada rasis. Beberapa elemen dalam tiga fase analisis framing deskriptif tersebut memuat sosok suporter sebagai pelaku.

Elemen pertama dalam struktur sintaksis adalah *headline* atau judul berita, contohnya “Lazio Kutuk Oknum Fans yang Rasis ke Umtiti” (berita 1); “Atletico Madrid Kecam Ulah Fans yang Rasis ke Vinicius: Menjijikan!” (berita 2); “Arsenal dan Brentford Kerja Sama Cari Pelaku Rasis ke Ivan Toney” (berita 3); *Headline* ketiga berita tersebut secara khusus menyoroti perilaku suporter yang dianggap meresahkan di tengah masyarakat. Tindakan rasisme ini merujuk pada pelanggaran yang ditunjukkan oleh suporter terhadap pemain yang tidak hanya berdampak buruk bagi para korban, namun juga berpotensi merusak reputasi dan keindahan sepak bola. Terdapat beberapa kata yang digunakan untuk membuat judul berita, seperti “berang”, “kecam”, dan “kutuk” yang condong menyudutkan suporter sebagai orang yang telah mencederai perasaan orang lain dan melakukan tindakan rasisme.

Elemen kedua adalah *lead*, yang mengulas mengenai sosok suporter sebagai pelaku dalam ketiga berita tersebut. Kalimat pertama yang digunakan jurnalis untuk menyebut pelaku cenderung menekankan pada *what lead*. Ketiga *lead* berita menerangkan realitas yang dirasakan para pemain sepak bola akibat aksi

rasisme. Detiksport memandangi beberapa pemain sepak bola yang menjadi korban rasisme merupakan berita yang signifikan, oleh karena itu Detiksport memilih untuk menggunakan *hard news lead* dalam menulis berita mengenai hal tersebut.

Perilaku rasial dan kronologi korban yang menjadi sasarannya menjadi bahan latar informasi ketiga berita tersebut. Dengan menyebutkan tindakan rasisme yang diperbuat, seperti “menyanyikan chant yang menyamakan dengan monyet”, “menggantung boneka hitam”, dan “mengirim pesan bernada rasisme”, Detiksport menempatkan peran suporter sebagai pelakunya. Kebanyakan dari suporter tidak bisa menerima kenyataan bahwa tim yang mereka dukung kalah. Berita ini juga berisikan kutipan langsung dan tak langsung dari pihak-pihak yang terlibat dan dirugikan. Detiksport mengutip beberapa pihak, termasuk pemain sepak bola yang menjadi korban, klub, dan asosiasi sepak bola nasional. Detiksport menentukan narasumber berdasarkan pada kecakapan mereka dalam memberikan keterangan dan informasi yang diperlukan untuk menyoroti masalah rasisme. Detiksport menyajikan berbagai pernyataan narasumber dengan menginformasikan kepada

pembaca terkait sosok suporter sebagai pelaku serta adanya dampak negatif dari tindakan rasial tersebut.

Struktur skrip ketiga naskah berita tersebut menunjukkan bagaimana elemen 5W+1H menyatu untuk membentuk sebuah narasi berita. Ketiga berita tersebut menjabarkan unsur *what* dari sudut pandang pelaku dengan menyertakan informasi faktual, seperti kronologi kejadian rasisme yang dialami oleh para korban, dalam hal ini para pemain sepak bola. Kendati masih dideskripsikan berasal dari kelompok suporter klub yang didukungnya, Detiksport tidak mengupas lebih dalam mengenai siapa saja nama-nama pelaku rasisme tersebut dalam unsur *who*. Lokasi yang terbagi dalam sejumlah daerah, seperti Lecce (berita I), Madrid (berita II) dan London (berita III) digunakan untuk mengetahui lokasi terjadinya aksi rasisme dalam tiga berita tersebut melalui unsur *where*. Unsur *when* memperlihatkan bahwa peristiwa rasisme dalam sepak bola sebenarnya sudah berlangsung cukup lama, namun berita-berita yang diteliti hanya mengulas kejadian yang terjadi pada tahun 2023. Unsur *why* dari ketiga berita tersebut cenderung menjelaskan motif dibalik tindakan rasisme yang kemudian

dipertegas dengan melihat penjelasan dari sudut pandang narasumber.

Beberapa berita yang ditelaah melalui analisis tematik mengupas mengenai sosok pelaku melalui pengumpulan data mengenai fakta-fakta rasisme dalam sepak bola yang terjadi di beberapa lokasi, antara lain Lecce (berita I), Madrid (berita II) dan London (berita III); kronologi terjadinya tindakan rasisme; serta berbagai kecaman dan penolakan terhadap setiap tindakan rasisme yang dilakukan pelaku. Setiap topik berita I hingga III membeberkan fakta-fakta yang ditulis wartawan dalam beberapa paragraf (jumlahnya mencapai 3-4 paragraf). Koherensi antara kalimat penjas dan sebab-akibat merupakan bentuk teknik yang diterapkan oleh jurnalis dalam menulis artikel berita untuk mempermudah pembaca mencerna potongan-potongan (strip) dari sebuah peristiwa yang menyebabkan terjadinya rasisme dalam sepak bola. Kalimat berita yang ditulis memiliki struktur kalimat deduktif yang mengemukakan inti permasalahan di awal kalimat.

Ketiga berita tersebut telah melalui analisis retorik, dan masing-masing berita menyampaikan beragam sudut pandang suporter sebagai pelaku dengan menggunakan elemen-elemen

leksikon. Detiksport memilih sejumlah kata untuk mengkarakterisasi tindakan suporter yang sering bertindak negatif sebagai pelaku, seperti Beberapa leksikon dipergunakan untuk menerangkan para suporter sebagai pelaku seperti “diskriminasi rasial”, “mengutuk”, dan “cacian rasis”, sementara beberapa lainnya dipergunakan untuk menjelaskan urutan kejadian, seperti “menyokong”, “menjinakkan” dan “segelintir oknum”. Detiksport menggunakan sejumlah kata di atas untuk menekankan dan mengekspresikan perilaku suporter dalam tindakan rasisme yang dipandang dapat merusak reputasi dan daya tarik sepak bola.

Gambar suporter Atletico Madrid yang menggantungkan boneka hitam dengan jersey Real Madrid dengan nama Vinicius Junior dan memasang spanduk merah berbunyi “Kota Madrid Benci Real” di salah satu jalan layang kota merupakan salah satu elemen grafis yang menandakan bahwa suporter tersebut adalah pelaku dalam berita ke III. Penggunaan elemen metafora yang menempatkan para suporter sebagai pelaku tidak begitu terlihat, dan juga tidak digunakan secara mendalam, seperti “angkat bicara” (berita I).

Konstruksi Sosial terhadap Pemberitaan Isu Rasisme Dalam Sepak Bola

Tahap Eksternalisasi

Berbagai pandangan yang disampaikan oleh pihak-pihak yang terlibat, seperti dalam kasus di atas, memperlihatkan bagaimana rasisme dalam sepak bola berpengaruh negatif terhadap aspek kehidupan bermasyarakat. Makna subjektif yang diungkapkan masyarakat tidak hanya dari sisi peristiwa rasisme, tetapi juga memaknai setiap individu yang terlibat didalamnya (suporter, pihak klub dan beberapa pemain yang menjadi korban). Seiring dengan berkembangnya kesadaran bersama di dalam masyarakat, maka sebuah proses dialektis akan merubah makna subjektif individu terhadap produk sosial menjadi makna objektif. Sebagai tahap pertama dalam konstruksi sosial atas realitas, momen eksternalisasi mencakup tahap makna yang dialami oleh individu ketika terlibat dalam proses dialektis dengan makna subjektif orang lain.

Tahap Objektivasi

Elemen penting yang perlu dicermati dalam proses konstruksi yang berlangsung pada tahap objektivikasi ialah signifikansi, yang artinya manusia

membuat sebuah tanda, dimana sistem tanda yang dinilai menjadi faktor terpenting adalah bahasa, dimana bahasa mampu menjaga objektivitas secara umum dalam keseharian manusia.

Dalam berita, bahasa simbolik dengan batasan linguistik mempunyai kekuatan untuk menciptakan sebuah makna objektif atas realitas yang mencirikan sosok suporter yang terlibat kasus rasisme dalam sepak bola. Bahasa simbolik mampu mempengaruhi persepsi pembaca mengenai realitas rasisme dalam sepak bola, sehingga dapat diseleksi, diobjektivikasi, dipertahankan, dan disimpulkan sebagai bahan dalam memaknai artikel berita mengenai rasisme dalam sepak bola.

Dengan menggunakan framing media dalam mengemas realitas mengenai rasisme dalam sepakbola, berbagai peristiwa disorot dalam berita agar terlihat menonjol dan mendapatkan perhatian pembaca di Detiksport. Jurnalis memasukkan idealisme dan perspektif mereka dalam melakukan penulisan berita mengenai rasisme dalam sepak bola. Suporter menjadi tokoh utama sebagai hasil dari proses pembingkaihan artikel berita mengenai rasisme dalam sepak bola. Para jurnalis menggunakan teknik pembingkaihan

untuk memudahkan serta membuat lebih menarik bagi para pembaca mengenai realitas rasisme yang begitu rumit dalam sepak bola, yang terdiri dari beberapa alur. Penggambaran mengenai tindakan suporter yang 'menjijikkan', 'disiksa', 'pelecehan', dan 'serangan rasial', kemudian media membentuk konstruksi sosok suporter sebagai pelaku melalui kata-kata yang berujung pada bentuk tindak rasisme. Detiksport menyertakan penggambaran dari tindakan suporter dalam bentuk gambar.

Tahap Internalisasi

Seseorang barulah dapat dikatakan telah bergabung dengan masyarakat apabila ia telah menyelesaikan tingkat internalisasi ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Berger dan Luckmann (1990:187). Sosialisasi menjadi sebuah proses yang mengantarkan seseorang ke tingkat tersebut. Secara garis besar, ada dua jenis sosialisasi yang berbeda, yang pertama adalah sosialisasi primer, dimana sosialisasi ini terjadi selama masa pertumbuhan seseorang. Adapula proses sosialisasi sekunder, yakni proses sosialisasi yang terjadi setelahnya ke dalam lingkup dunia sosial yang lebih luas. Detiksport menyadari proses subjektif yang diterapkan oleh masyarakat dalam memahami citra

suporter sebagai produk sosial yang dikonstruksi dalam teks pemberitaan pada tahap internalisasi.

Detiksport pun kemudian melihat adanya makna objektif yang turut menentukan bagaimana sosok suporter terealitas dalam kehidupan sehari-hari. Detiksport mengkonstruksi sosok suporter yang cukup dapat menjelaskan mengenai keberadaan suporter dalam kasus-kasus rasisme dalam sepak bola tersebut melalui proses pemahaman terhadap makna subjektif individu dan lingkungan di sekitarnya. Melalui pemikiran makna subjektif jurnalis, yang mana terpengaruh oleh opini serta sudut pandang mereka, sekaligus makna objektif yang ada di dunia objektif masyarakat, Detiksport juga berkontribusi dalam proses konstruksi sosial terhadap teks pemberitaan.

Terlihat bahwa media online Detiksport menempatkan suporter sebagai sosok utama dalam pemberitaan pada masing-masing dari tiga momen dalam proses konstruksi sosial atas realitas rasisme di sepak bola. Suporter digambarkan sebagai sosok pelaku yang mempunyai pemahaman objektif sekaligus pemahaman subjektif dari jurnalis ataupun pihak-pihak lain yang berkepentingan di dalam Detiksport.

Dalam penelitian ini, konsep 'konstruksi sosial media massa' sebagaimana yang diusung oleh Bungin digunakan untuk menjelaskan adanya keterlibatan media massa dalam melembagakan dan melegitimasi hasil konstruksi sosial terhadap sosok suporter melalui teks-teks pemberitaan. Berkaitan dengan hal tersebut, Berger dan Luckmann menyatakan bahwa Teori Konstruksi Sosial dapat menguak proses konstruksi sosok suporter terhadap realitas rasisme dalam sepak bola yang terjadi di masyarakat.

Sikap Detiksport Terhadap Isu Rasisme Dalam Sepak Bola

Sikap yang ditunjukkan oleh media online Detiksport mengenai tindakan rasisme tersebut adalah cenderung bersifat negatif atau tidak pro terhadap tindakan yang dilakukan sosok suporter tersebut. Detiksport ingin lebih memperlihatkan sisi secara emosional mengenai perasaan atau batin yang merasa sedih karena adanya diskriminasi yang dialami para pemain sepak bola.

Bingkai negatif ditunjukkan dengan melihat sosok suporter sebagai kelompok yang dekat tindak rasisme, memiliki perilaku yang tidak bisa diprediksi serta dianggap tidak mampu

menerima kekalahan yang diterima klub kesayangan mereka. Sosok suporter dalam Detiksport dibingkai sebagai the others, merujuk pada tindakan dan aksi mereka yang dianggap tidak normal, meresahkan, menjadi sumber masalah dan harus dihilangkan dari sepak bola.

Teori framing diterapkan untuk mengetahui perbedaan antara bagaimana Detiksport dan media online yang lain dalam membingkai sebuah isu (Littlejohn & Foss, 2009:408). Menurut temuan peneliti, Detiksport membingkai sosok suporter dengan citra yang negatif sebagai kelompok yang bertindak tidak bermoral, menyinggung perasaan orang lain, dan meresahkan. Penggunaan bahasa Detiksport dalam pemberitaan yang berjudul "Atletico Madrid Kecam Ulah Fans yang Rasis ke Vinicius: Menjijikan!" memberikan kesan bahwa Detiksport bersikap tegas dan berani dalam memberikan pembelaan terhadap pemain sepak bola. Detiksport menempatkan pemain sepak bola sebagai pribadi yang berhak atas kebebasan berbicara, berkumpul, dan berserikat. Detiksport mendesak aparat hukum dan pemerintah untuk mengambil tindakan serius terhadap situasi ini.

SIMPULAN

Penelitian ini berawal dari ramainya media memberitakan kasus tentang rasisme yang terjadi pada pemain sepak bola. Media berlomba untuk menyajikan berita untuk menarik perhatian khalayak. Banyaknya kasus tindakan rasisme yang menimpa pemain sepak bola memberikan kesan bahwa para pemain sepak bola yang mayoritas laki-laki pun juga termasuk makhluk yang tidak berdaya dan lemah. Media dalam hal ini Detiksport, mengulas tentang perilaku rasisme dalam sepak bola serta menempatkan suporter sebagai pelaku. Detiksport mengkonstruksi berbagai informasi mengenai suporter dan merebaknya rasisme dalam sepak bola guna dijadikan sebuah pemberitaan yang menarik perhatian khalayak.

Detiksport juga membingkai sosok suporter dengan memperhatikan karakter-karakter yang dideskripsikan dalam realitas rasisme, yaitu tindakan yang dilakukan suporter dan pendapat para narasumber terhadap suporter yang terlibat sebagai pelaku. Sosok suporter cenderung dideskripsikan Detiksport yang menekankan sisi karakter negatif yang dibingkai melalui kosakata dalam strip (potongan aktivitas) kronologi terjadinya rasisme;

pengakuan perasaan para pemain sepak bola yang menjadi korban; dan deskripsi tindak kekerasan yang dilakukan suporter (menyanyikan chant-chant rasis terhadap pemain tertentu atau kelompok suporter tim lawan, termasuk pula aksi mengibarkan atribut dengan kata-kata umpatan yang ditujukan untuk melecehkan lawan).

Detiksport tidak memberikan secara detail terkait dengan penyebab terjadinya aksi rasisme dalam berita tindakan rasisme tersebut. Konten berita yang diberitakan cenderung menjelaskan akibat yang ditimbulkan, perasaan korban yang mengalami tindakan rasisme, serta penanganan yang akan dilakukan oleh pihak yang dirugikan. Media lebih menonjolkan judul dengan kata-kata yang membangkitkan emosi serta menarik perhatian sehingga membuat khalayak yang mengkonsumsi media tersebut turut merasakan perasaan korban.

DAFTAR PUSTAKA

Baware, J. T. C. dkk. (2021). #PapuanLivesMatter: Analisis Framing Isu Rasisme di The Jakarta Post. *JURNAL E-KOMUNIKASI*, 9(2). Diambil dari <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu->

- komunikasi/article/view/11538
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3E.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin Books.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Ibrahim, I. S. (2011). *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi* (9 ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Rahardjo, T. (2014). Sepak Bola dan Kebencian (Perspektif Komunikasi Antarbudaya). In F. Junaedi dkk. (Ed.), *Sport, Komunikasi dan Audiens: Arena Olahraga dalam Diskursus Ekonomi-Politik, Bisnis dan Cultural Studies* (1 ed., hal. 27). Yogyakarta: ASPIKOM.
- Samovar, L. A. dkk. (2015). *Communication Between Cultures*. Boston: Cengage Learning.
- Wazis, K. (2018). *Konstruksi Realitas Media Massa: Studi Fenomenologi Awak Media*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Yusuf, E. I., & Srivanto, F. R. (2001). *Rasisme: Dokumentasi Dokumen-Dokumen Internasional tentang Rasisme*. Jakarta: Solidaritas Nusa Bangsa.